

KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP FENOMENA EXORCISME: Studi Kasus Kerasukan yang Terjadi di Kalangan Remaja Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot Wilayah Kawangkoan Dua

Praysidita Fiadolorosa Lumempouw¹, Ineke Tombeng²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: praysiditalumempow@gmail.com

Diterima tanggal: 3 Januari 2023, Disetujui Tanggal: 8 Januari 2023

ABSTRACT

This research discusses a theological study of the phenomenon of exorcism: a case study of possession that occurred among teenagers from the GMIM Imanuel Ranolambot congregation in the Kawangkoan Dua area. This is research that aims to find out the phenomenon of exorcism, in this case a case study of possession that occurs among teenagers. This research uses descriptive methods and a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews and documentation. This research was conducted in Ranolambot Village, Minahasa, specifically at the GMIM Imanuel Ranolambot Congregation. The findings of this research were that the GMIM Immanuel Ranolambot congregation's belief values were found which could be collaborated with knowledge about exorcism. It was also found that there were inconsistencies in the faith of the congregation and the people of Ranolambot Village.

Keywords : *Exorcism; Phenomenon; Possession*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kajian Teologis Terhadap Fenomena Exorcisme: Studi Kasus Kerasukan Yang Terjadi Di Kalangan Remaja Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot Wilayah Kawangkoan Dua. Ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang mengakibatkan berbagai macam spekulasi tentang fenomena exorcisme dan kerasukan. Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena exorcisme dalam hal ini studi kasus terhadap kerasukan yang terjadi di kalangan remaja. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data di antaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Ranolambot, Minahasa, khususnya di Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot. Temuan dari penelitian ini adalah ditemukan nilai kepercayaan Jemaat GMIM Imanuel Ranolambot yang dapat dikolaborasikan dengan pengetahuan tentang exorcisme juga didapati tentang ketidakkonsisten iman jemaat dan masyarakat Desa Ranolambot.

Kata Kunci : Exorcisme; Fenomena; Kerasukan

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sosial masyarakat, banyak sekali terdapat dinamika yang terjadi, mulai dari kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik sosial dan lain-lain. Banyaknya dinamika yang terjadi didalam masyarakat lebih banyak kearah yang negatif daripada yang positif. Perkembangan dinamika yang semakin kompleks ini bukan hanya berupa dinamika yang bersifat rasional saja, tapi ada juga bersifat irasional. Dewasa ini banyak terjadi fenomena yang bersifat irasional di dalam perkembangan sosial masyarakat. Mulai dari fenomena batu yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan berbagai mitos lain yang sampai saat ini masih dipercaya masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi salah satu penyebab eksistensi dari kepercayaan akan mitos-mitos itu sendiri. Dari berbagai fenomena tersebut, salah satu yang sering menarik perhatian masyarakat adalah *kerasukan/kesurupan* dan bagaimana cara untuk dapat membebaskan seseorang yang mengalami kerasukan. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa fenomena ini sangat erat kaitannya dengan masuknya roh-roh halus yang mengambil alih tubuh korban selama beberapa waktu sehingga individu yang mengalaminya akan melakukan tingkah laku yang aneh, berbeda dari kepribadiannya sehari-hari, dan tanpa disadari. Tentunya paham seperti ini merupakan paham tradisional yang ada, diturunkan dan berkembang dalam masyarakat kita.

Semua orang menginginkan untuk hidup dalam ketenangan, rasa aman dan sehat. Tapi, kenyataannya masih sering di hadapkan dengan pengaruh-pengaruh yang di luar batas kendali sebagai manusia biasa atau biasanya yaitu sering di kenal dengan kata *kerasukan*. Hal semacam ini bukanlah hal yang baru, ada yang percaya akan hal ini, tetapi ada juga yang kurang percaya, bahkan tidak percaya. Banyak orang percaya juga kehilangan imannya karena di perhadapkan dengan hal semacam ini. Realita kehidupan zaman sekarang ini sudah tidak dapat di tutupi akan hal semacam ini, praktik-praktik yang terjadi akibat kerasukan ini sudah melebar ke mana-mana, sehingga terkadang Allah yang sumber pemberi kehidupan, sebagai tempat satu-satunya orang percaya bersandar, sering terlupakan bahkan kehilangan kepercayaannya kepada Allah. kerasukan ini telah berakar kuat di berbagai kalangan masyarakat dalam melihat fenomena ini sebagai bagian dari dunia supranatural. Hal ini dikarenakan masyarakat yang cenderung lebih percaya kepada cerita atau mitos yang telah dihasilkan oleh budaya di lingkungannya selama bertahun-tahun. Pandangan ini diperkuat dengan adanya kenyataan dimana orang yang mengalami kerasukan, akan mampu berbicara bahasa lain dengan fasih walaupun bukan merupakan bahasa sehari-harinya. Kondisi ini menyebabkan masyarakat berpikir bahwa ada identitas atau roh lain yang memang masuk ke dalam tubuh orang yang mengalami kerasukan. Dalam dunia medis kondisi ini disebut dengan glossolalia (bahasa lidah). Fenomena ini juga merupakan salah satu dari fenomena yang terjadi ketika terdapat orang yang mengalami kerasukan, karena sering kali pelakunya menggunakan bahasa yang tiba-tiba keluar dari mulut, tidak bisa dikontrol serta tidak mudah dimengerti maknanya.

Di era yang semakin modern ini gereja sangat berperan dalam pertumbuhan iman jemaat, sehingga gereja juga mengalami tantangan untuk menyikapi akan fenomena kerasukan, ketika hal semacam ini terjadi di semua kalangan, baik itu kalangan orang tua, pemuda, remaja bahkan sampai kepada anak-anak. Oleh karena itu, masyarakat awam juga biasanya sering mengaitkan fenomena ini dengan tinggi dan rendahnya iman yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka akan semakin rendah kemungkinan

seseorang untuk mengalami kerasukan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keimanan seseorang maka akan semakin tinggi kemungkinan orang tersebut untuk mengalami kerasukan. Saat terjadi kerasukan pada seseorang, biasanya akan membuat orang di sekitarnya panik, bingung dan takut. Tapi ada juga sebagian orang yang sudah biasa menangani hal yang demikian. Sehingga menjadi polemik sampai saat ini bagaimana seseorang itu bisa mengalami kerasukan khususnya terjadi pada seorang remaja dan juga cara untuk membebaskannya saat mengalami kerasukan. Sampai sekarang ini masih menjadi pertanyaan, banyak orang yang belum paham dengan benar dengan hal tersebut. Sehingga peran gereja dalam hal ini hamba-hamba Tuhan seringkali tersingkirkan oleh karena ritual-ritual, kepercayaan-kepercayaan lainnya atau pun pada dukun-dukun. Tapi juga melihat realita-realita sekarang ini masih banyak hamba-hamba Tuhan yang kurang akan pengajaran tentang pengusiran setan atau dapat membebaskan seseorang yang mengalami kerasukan.

Maka dari itu, berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa banyak sekali hal-hal yang dapat digali lebih dalam terkait fenomena eksorsisme di dalamnya fenomena kerasukan. Penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan mengingat pemahaman masyarakat yang masih sangat kurang tentang fenomena eksorsisme serta apa saja faktor-faktor dan proses munculnya perilaku kesurupan itu sendiri. Padahal pemahaman tersebut cenderung akan memengaruhi bagaimana pencegahan yang dilakukan agar fenomena kerasukan tidak lagi terjadi.

METODE PENELITIAN

Etimologi kata metode berasal dari kata Yunani *methodeuo*, mengikuti jejak atau mengusut, menyelidiki dan meneliti. Jika metode dihubungkan dengan sesuatu yang merupakan kajian ilmiah, maka metode berarti “cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memahami suatu obyek yang dipermasalahkan, yang merupakan sasaran dari bidang ilmu tertentu”.¹ Penulisan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif sebagai alat penelitian untuk memperoleh informasi deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang dapat diamati.²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Pendekatan Studi Kasus*, karena pendekatan ini dirasa sesuai dengan penelitian ini. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), 93.

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

HASIL PEMBAHASAN

Apa Itu Fenomena Kerasukan?

Fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya.³ Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.⁴

Kerasukan adalah keadaan kesadaran yang tidak normal atau berubah dan perubahan perilaku terkait yang diyakini disebabkan oleh pengendalian tubuh manusia oleh roh, hantu, setan, atau dewa. Kerasukan setan Istilah ini berarti pengendalian/penguasaan secara mutlak oleh setan yang meliputi kehendak dan kekuatan manusia. Ryrie memberi definisi kerasukan setan sebagai berikut: “Dirasuk oleh setan adalah penguasaan langsung yang dilakukan oleh roh (roh-roh) jahat terhadap seseorang dengan cara bertempat tinggal di dalam diri orang itu. Semua orang, baik orang-orang percaya maupun yang tidak percaya, dipengaruhi dan terkena akibat kegiatan roh jahat, tetapi tidak semua orang dirasuki. Orang-orang yang dirasuki tidak mampu melepaskan diri mereka sendiri dari penguasaan roh-roh jahat.”⁵

Penyebab Kerasukan menurut Kekristenan

Pertama Iblis, Iblis adalah nama penguasa kegelapan. Dalam bahasa Ibrani istilah “setan” dan bahasa Yunani “satanas” yang arti dasarnya “lawan”. Iblis adalah yang melawan Allah, melawan kebenaran dan ia adalah Bapak segala pembohong dan senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan melawan kepentingan manusia.⁶

Kedua adalah setan. Setan dalam bahasa Ibrani artinya “penuntut” pada aslinya disebut “lucifer” (bahasa latin berarti “pembawa cahaya” atau bintang yang bercahaya atau bintang fajar diciptakan (Yes, 14:12). Setan adalah malaikat Allah, dan dia cantik dan secara moral sempurna pada mulanya (Yeh. 28:12, 15) Allah menciptakannya sebagai malaikat yang berkedudukan tinggi dengan malaikat-malaikat lain yang di bawah pimpinannya (Yeh. 28:12-14). Tetapi dia menjadi sombong dan memberontak terhadap Allah (Yeg. 14:13-14, yeh. 28:15; 1 Tim. 3-6). Dalam pemberontakannya, sepertiga dari malaikat mengikutinya (Why. 12:4). Allah membuang mereka semua dari surga. Tujuannya adalah melawan Allah dan umat-Nya, dan membinasakan sebanyak mungkin hidup manusia dengan membutakan mereka akan Injil (Why. 12:1-10; 1 Ptr. 5; Yoh. 8:42; 2 Kor. 4:4). Setan dengan pasukannya akan ditaklukkan oleh Kristus dan orang-orang suci lainnya, iblis dan roh-roh jahat akhirnya akan dibuang ke dalam danau api untuk disiksa selama-lamanya (Why. 16:13-14; 19:11-21; 20:10).⁷

³ Hayono Suyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 12.

⁴ Selo Soemardja, *Sebuah Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 4.

⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Jakarta: ANDI, 2007), 240.

⁶ E. P. Ginting, *Iblis dan Okultisme Pengaruh Magis Mitis Animistis di Karo* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2000), 2.

⁷ Ginting, 21.

Ketiga adalah “roh jahat”, yang berasal dari bahasa Yunani ἀκάθαρτος πνεύμα, di mana kata ἀκάθαρτος yang muncul dalam Alkitab, lebih banyak merujuk pada ketidakmurnian atau ketidaksucian, bahkan spesifik merujuk pada setan.⁸

Kerasukan Dalam Psikologi

Dari segi psikologis, fenomena kerasukan sebenarnya bisa dijelaskan dengan jelas dan tegas tanpa perlu menambahkan makhluk gaib. Dalam PPDGJ III (Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III) fenomena kesurupan dimasukkan dalam kelompok gangguan disosiasi.⁹ Disosiasi adalah pemisahan satu pola proses-proses psikologis yang kompleks sebagai satu kesatuan dari struktur kepribadian, yang kemudian bisa berfungsi dari sisa kepribadian lainnya.¹⁰

Disosiasi bisa muncul dalam bentuk yang beragam. Disosiasi bisa muncul dalam bentuk amnesia, yaitu hilangnya memori setelah kejadian yang penuh stres; fugue disosiatif, yaitu hilangnya memori yang disertai dengan meninggalkan rumah dan menciptakan identitas baru; gangguan depersonalisasi dimana seseorang merasa bahwa dirinya berganti; dan gangguan identitas disosiatif atau lebih sering dikenal dengan istilah kepribadian ganda.

Faktor-Faktor Penyebab Kerasukan dalam Psikologi

Faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan adalah faktor psikologis, stres, depresi atau semacamnya. Orang yang mengalami stres mudah sekali tersugesti dengan berbagai hal dikarenakan biasanya orang yang stres itu seringkali melamun yang menandakan kosongnya pikiran sadar. Jika pikiran sadar kosong sudah pasti pikiran bawah sadarlah yang mendominasi. Menurut pandangan Freud, Disosiasi merupakan salah satu bentuk defence mechanism ego ketika kebutuhan-kebutuhan id tidak tersalurkan karena adanya super ego. Dalam hal ini, orang yang mengalami stres berat atau kejadian traumatik, coping stres tidak dapat mengatasi stresor yang ada sehingga ego melemah. Saat ego ini melemah ia mulai melakukan pertahanan diri dalam bentuk Disosiasi, yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kesusahan atau kekecewaan dengan jalan melarikan diri dari hal-hal yang tak menyenangkan dengan cara yang tidak masuk akal.¹¹ Jadi, kerasukan bisa terjadi karena faktor stres psikologis baik karena konflik ataupun pengalaman traumatik dan segala sesuatu yang dapat memicunya yang kemudian direspon dengan bentuk pertahanan diri (defence mechanism) yang disebut Disosiasi. sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang diasumsikan sebagai kerasukan.

Pelayanan Eksorisme Dan Landasan Biblis-Teologis

Eksorsisme lebih merujuk pada proses “memaksa” roh jahat untuk keluar meninggalkan seseorang atau tempat dengan bantuan doa.¹² Eksorsisme juga dapat berarti

⁸ L. Osborn, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Jakarta Selatan: Reformed Publishing, 2004), 283.

⁹ Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III* (Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, 2001), 81.

¹⁰ John M. Oldham, *Psikologi Klinis* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 483.

¹¹ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 59.

¹² H. Soekahar, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gandum Mas, 2002), 91.

sebuah proses penghilang efek buruk dari sebuah peristiwa yang menakutkan. Sedangkan menurut Francis Young, dengan mengutip beberapa pandangan tokoh, eksorsisme adalah cara yang digunakan untuk mengusir setan yang diduga merasuki suatu tubuh atau objek lainnya. Kemudian Gratesh, seperti yang dikutip Young, mengatakan bahwa eksorsisme adalah tindakan mengusir roh jahat yang diyakini dapat memperlambat tubuh atau objek menjadi sarana kejahatan mereka.¹³

Dalam perkembangannya, pelayanan eksorsisme yang terjadi, misalnya dalam masa kekristenan awal, telah dilakukan atas otoritas nama Yesus (“di dalam nama Yesus”). Di dalam Injil Lukas misalnya, Yesus yang melakukan eksorsisme digambarkan hanya melakukannya dengan cara yang sederhana, yaitu dengan perintah, atau dalam kisah Yesus yang menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat, Yesus hanya meletakkan tangan-Nya atas perempuan itu, dan ia pun sembuh (Luk. 13:13). Namun orang-orang Kristen awal menghubungkan kekuatan pengusiran setan tersebut dengan nama Yesus hingga kisah sengsara Yesus di kayu salib. Praktik pengusiran setan ini cukup banyak dijumpai di masa kekristenan awal.¹⁴

Eksorsisme dalam Injil Sinoptik

Injil Sinoptik dengan jelas dan banyak menunjukkan kisah-kisah Yesus yang mengusir setan, yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Yesus pernah dikisahkan “mengusir setan” seolah dari jarak jauh. Kisah ini dapat dijumpai dalam Markus 7:24-30 (juga Mat. 15:21-28). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perintah dan penumpangan tangan, Yesus mampu mengusir setan (meskipun dalam diskusi lebih lanjut, kisah ini dikaitkan justru dengan besarnya iman sang ibu).¹⁵

Kedua, kisah yang terdapat dalam Injil Sinoptik dapat dipertanggungjawabkan sumber atau keasliannya, yang berasal dari tradisi Q, sumber Markus, Matius, dan Lukas. Nantinya hal ini berkaitan juga dengan tema kesembuhan dalam Injil Yohanes. Ketiga, fakta dua hal di atas meluas hingga dalam bentuk sastra seperti legenda, biografi, dan ucapan-ucapan yang berkaitan dengan ritual pengusiran setan. Keempat, eksorsisme oleh Yesus memiliki klaim yang kuat atas keasliannya. Keempat hal ini menjadi bukti nyata bahwa pelayanan Yesus di dunia tidak terlepas dari pelayanan eksorsisme.¹⁶ Dalam Injil Sinoptik, dapat ditemukan beberapa tanggapan atau respons orang-orang mengenai tindakan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus. Respons ini menjadi penting sebab pelayanan eksorsisme oleh Yesus terjadi di tengah-tengah masyarakat yang masih erat dengan tradisi atau budaya nenek moyang. Respons pertama dapat dilihat dalam Markus 1:27-28. Di sana, terlihat bahwa terdapat orang-orang yang menjadi kagum dan bertanya-tanya tentang perbuatan Yesus yang mengusir roh jahat. Mereka

¹³ Francis Young, *A History of Exorcism in Catholic Christianity* (New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2016), 35–36.

¹⁴ Maurice Baring, *The Devil, Demonology, and Witchcraft: The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits* (California: Ignatius Press, 2019), 72–73.

¹⁵ Graham H. Twelftree, *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus* (Lackawanna: Baker Academic, 1993), 145–146.

¹⁶ Barry L. Blackburn, *The Miracles of Jesus* (England: Cambridge University Press, 2011), 117.

bahkan menganggap tindakan Yesus yang mengusir setan (Mrk. 1:21-26) merupakan ajaran yang baru (Mrk. 1:27). Pada akhirnya mereka menyebarkan dengan cepat informasi tersebut hingga ke seluruh Galilea (Mrk. 1:28).¹⁷

Implementasi Eksorsisme Dalam Konteks Gereja di Indonesia

Dalam konteks gereja di Indonesia, khususnya pada gereja-gereja Protestan, hampir bahkan sama sekali tidak memiliki narasi atau ritual pengusiran setan. Tema ini juga jarang terdengar, terutama bagi jemaat yang tinggal di perkotaan. Tidak jarang pendeta maupun mereka yang bertugas di lapangan, tidak tahu ingin melakukan apa ketika melihat sebuah peristiwa kerasukan setan di depan mata mereka.¹⁸ Terlebih Indonesia masih sangat lekat dengan tradisi dan budaya roh leluhur, yang membuat pelayanan eksorsisme akan sulit dilakukan sebab tidak jarang pelayanan eksorsisme Kristen justru dianggap bertentangan dengan adat dan budaya setempat. Ditambah lagi, adanya kesulitan melihat apakah seseorang benar-benar kerasukan setan atau tidak, dan pengusiran setan (eksorsisme) yang dilakukan kepadanya, apakah benar-benar terjadi atau hanya sebuah rekayasa.¹⁹ Di sisi lain, Alkitab sendiri menunjukkan sebuah dilema yang membuat pembaca juga ragu dan justru takut pada pelayanan eksorsisme. Seperti yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, Alkitab memperlihatkan para murid Yesus yang telah diberi kuasa mengusir setan, justru gagal dalam mengusir setan. Namun sebaliknya, justru seseorang yang berada di luar lingkaran murid Yesus, yang berhasil mengusir setan dalam nama Yesus

Dalam konteks Indonesia sendiri, gereja-gereja Protestan masih belum banyak memiliki ketentuan baku mengenai eksorsisme. Misalnya dalam penelitian Widhiastuty dan Setio pada salah satu gereja di Yogyakarta, mereka menemukan bahwa sebagian besar jemaat tahu akan apa itu eksorsisme, namun jemaat melihat bahwa pelayanan gereja yang berfokus pada eksorsisme masih belum terlihat. Bahkan sekalipun ada kasus kerasukan setan yang terjadi di gereja tersebut, Widhiastuty dan Setio mengatakan bahwa yang dilakukan gereja hanya sebatas mendoakan. Memang penelitian mereka juga berusaha untuk tidak terlalu terburu-buru mengatakan orang lain sedang kerasukan setan, dan itulah sebabnya mereka menawarkan pula pendekatan psikologis, namun pada dasarnya, gereja pada dirinya sendiri tidak terlalu memiliki pelayanan eksorsisme tersebut.²⁰ Konteks pelayanan gereja di Indonesia, harus diakui bahwa pelayanan eksorsisme (khususnya dalam gereja Protestan) sangat minim eksistensinya. Maka gereja di Indonesia harus membuka kemungkinan pada pelayanan eksorsisme, bahkan mungkin menjadikannya sebagai bagian integral dan baku dalam gereja. Dengan demikian, para pelayanan juga dapat dipersiapkan dengan baik ketika akan berhadapan dengan pelayanan

¹⁷ Mary Ann Beavis, *Mark: Commentaries of the New Testament* (Grand Rapids, Mich. : Carlisle, UK: Baker Academic, 2011), 53.

¹⁸ Ratna Indah Widhiastuty dan Robert Setio, "Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 2 (14 Desember 2022): 151–168, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Eksorsisme: Membebaskan Diri dari Kuasa Kegelapan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), 12–13.

²⁰ Widhiastuty dan Setio, "Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan," 135.

eksorsisme dan semakin jeli untuk membedakan mana yang memang merupakan kerasukan dan mana yang sekadar sakit mental.

KESIMPULAN

Kerasukan, dalam berbagai budaya dan konteks religius, merujuk pada kondisi di mana seseorang diyakini telah ditaklukkan dan didiami oleh roh jahat, hantu, atau entitas lainnya. Istilah ini mencakup perubahan perilaku dan kesadaran yang tidak normal, sering kali dengan gejala seperti kehilangan kendali, perubahan fisik, atau kemampuan untuk berkomunikasi secara normal. Dalam konteks psikologis, fenomena kerasukan dapat dijelaskan sebagai gangguan disosiatif yang melibatkan pemisahan pola proses psikologis kompleks dalam struktur kepribadian seseorang. Sehingga pemahaman psikologis tentang kerasukan memberikan pandangan yang lebih ilmiah dan terukur terhadap fenomena tersebut, tanpa perlu menambahkan unsur supranatural. Gereja sebagai lembaga spiritual memiliki tanggung jawab untuk menghadapi dan merespons fenomena ini dengan pemahaman, kasih, dan iman. Penting untuk memiliki pendekatan pastoral yang penuh kasih dan empati, sambil tetap mengakui kekuatan Tuhan dalam proses pembebasan individu dari pengaruh kejahatan spiritual. Ini menekankan perlunya pengembangan strategi misi gereja yang komprehensif dalam menanggapi kebutuhan rohani jemaat dan masyarakat luas, serta pentingnya dukungan yang holistik dalam pemulihan individu yang terpengaruh. Secara keseluruhan, dari kejadian ini bentuk pekerjaan Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas roh jahat dan membuka jalan bagi misi-Nya kepada orang-orang. Eksorsisme dapat menjadi alat yang kuat untuk menunjukkan kuasa Allah dan membawa orang kepada Yesus.

SARAN

Berdasarkan dengan kesimpulan yang ada maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kiranya dengan kajian penelitian ini, dapat memberikan pemahaman yang baik tentang fenomena Exorcisme dan kerasukan, dapat memperjelas mengapa harus mengetahui dan memahami hal ini.
2. Sebagai warga Gereja yang percaya kepada Yesus Kristus hendaknya mulai memberi perhatian khusus tentang studi yang berhubungan dengan Exorcisme.
3. Bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa, agar dapat memperdalam pengajaran mengenai fenomena Exorcisme dan dalamnya kerasukan. agar supaya jemaat akan lebih paham, bahkan mengerti dengan baik tentang hal tersebut.
4. Gereja jangan menutup diri terhadap kejadian seperti ini, yang dapat menyebabkan kepercayaan-kepercayaan mistis di luar sana, tetapi gereja harus untuk jeli melihat permasalahan yang membuat terjadinya ketidakkonsisten iman jemaat akibat yang di timbulkan oleh fenomena Exorcisme dan kerasukan ini.
5. Dengan adanya penelitian ini kiranya dapat mendorong mahasiswa Fakultas teologi UKIT untuk lebih memahami dan memberi perhatian dari fenomena Exorcisme dari kasus kerasukan, agar kedepannya dapat menjadi teolog yang dapat membantu jemaat yang mengalami kasus seperti ini.
6. Bagi pembaca kiranya setelah membaca hasil penelitian tentang Kajian Teologis terhadap Fenomena Exorcisme: Studi kasus kerasukan yang terjadi di kalangan remaja, untuk dapat

menambah wawasan dan pengetahuan dalam menyikapi fenomena Exorcisme dan kerasukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baring, Maurice. *The Devil, Demonology, and Witchcraft: The Development of Christian Beliefs in Evil Spirits*. California: Ignatius Press, 2019.
- Beavis, Mary Ann. *Mark: Commentaries of the New Testament*. Grand Rapids, Mich. : Carlisle, UK: Baker Academic, 2011.
- Blackburn, Barry L. *The Miracles of Jesus*. England: Cambridge University Press, 2011.
- Ginting, E. P. *Iblis dan Okultisme Pengaruh Magis Mitis Animistis di Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2000.
- Magnis-Suseno, Franz. *Eksorsisme: Membebaskan Diri dari Kuasa Kegelapan*. Yogyakarta: KANISIUS, 2007.
- Maslim, Rusdi. *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK- UNIKA Atmajaya, 2001.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Oldham, John M. *Psikologi Klinis*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Osborn, L. *Teologi Sistemika: Doktrin Allah*. Jakarta Selatan: Reformed Publishing, 2004.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS, 1996.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Jakarta: ANDI, 2007.
- Soekahar, H. *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gandum Mas, 2002.
- Soemardja, Selo. *Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sundari, Siti. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suyono, Hayono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Twelftree, Graham H. *Jesus The Exorcist: A Contribution to The Study of The Historical Jesus*. Lackawanna: Baker Academic, 1993.
- Widhiastuty, Ratna Indah, dan Robert Setio. "Persilangan antara Iman dan Ilmu dalam Pandangan Jemaat tentang Kerasukan Roh dan Eksorsisme di GKI Gejayan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 5, no. 2 (14 Desember 2022): 151–68. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.313>.
- Young, Francis. *A History of Exorcism in Catholic Christianity*. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2016.

Referensi Lainnya :

Alkitab LAI-BIS

Ensiklopedia nasional Indonesia, jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, cetakan 1, 1983, hal 272.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:hal 227